

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan bagi kehidupan manusia di era global seperti saat ini merupakan kebutuhan yang amat menentukan bagi masa depan. Tanpa melalui proses pendidikan yang baik sulit kiranya bagi seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Bahkan pendidikan tidak saja penting bagi kehidupan individual per orang akan tetapi juga amat penting bagi tata kehidupan kolektif dalam rangka membangun fondasi yang kokoh menuju terwujudnya masyarakat yang makmur, berkembang dan mandiri (Suyanto, 2006:39).

Sejak dahulu hingga pada zaman moderen seperti saat ini proses pendidikan manusia tetap berjalan, atas dasar itulah suatu bangsa akhirnya membangun sebuah sistem pendidikan bagi bangsa itu sendiri. Sistem pendidikan yang dibangun itu akhirnya perlu disesuaikan dengan tuntutan zamannya agar pendidikan dapat menghasilkan *outcome* yang relevan dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu sistem dan praksis pendidikan kita juga harus relevan dengan tuntutan kualitas global, itulah sebenarnya menjadi persoalan besar bagi pendidikan kita dalam menghadapi globalisasi dunia (Suyanto, 2006:11).

Menurut KBBI (1991:232) pendidikan berasal dari kata “didik” lalu diberikan awalan kata “me” sehingga menjadi “mendidik” yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pemikiran. Menurut

(Dewey dalam Sutirna dan Samsudin,2015:23)Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual,emosional ke arah alam dan sesama manusia.

Dalam buku Sutirna dan Samsudin, (2015: 24) pendidikan menurut Donald adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat(*behavior*)manusia. Sedangkan menurut Dalle Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga,masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya,yaitu pengembangan semua potensi,kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Pendidikan bukan sekedar memberikan pengetahuan atau nilai-nilai dan melatih keterampilan melainkan berfungsi untuk mengembangkan potensi yang telah dimiliki peserta didik.Dalam interaksi pendidikan peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih mereka dapat mencari,menemukan,memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri.Perbuatan mendidik diarahkan pada pencapaian-pencapaian tujuan-tujuan tertentu yaitu tujuan pendidikan. Tujuan itu bisa menyangkut kepentingan peserta didik sendiri,dalam lingkungan masyarakat dan sekaligus dalam dunia pekerjaan.

Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata dan Syaodih, 2012: 2). Pendidikan dewasa ini harus bisa berfungsi ikut membangun kapasitas bangsa sebagai manusia pembelajar, sehingga bisa andal dan percaya diri dalam percaturan global sekarang serta rancangan ke masa depan. Apabila kita berbicara tentang demokrasi maka kita sebenarnya berbicara tentang pendidikan. Apabila kita ingin membangun suatu masyarakat demokrasi dan suatu negara demokrasi kuncinya terletak dalam sistem pendidikannya. Dalam upaya kita membangun masyarakat yang terbuka dan demokratis maka upaya yang penting ialah membenahi sistem pendidikan agar menjadi sarana tumbuhnya cara hidup demokratis, artinya penyelenggaraan, manajemen, proses belajar mengajar semuanya didasarkan pada prinsip-prinsip demokrasi (Tilaar, 2009: 193)

Pentingnya sekolah dalam menerapkan sikap demokratis siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan secara lebih bijak maka perlu dilakukan dengan perencanaan yang ada dalam pembelajaran, perlu ada keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja sama dengan siswa lain (Schulz, dkk., dalam Nurmanita, 2017: 231). Sikap demokrasi diterapkan di Sekolah dengan memperhatikan berbagai hal terkait seperti keterlibatan kerja sama guru dan siswa, perkembangan kemampuan dan keterampilan siswa untuk berdemokrasi secara psikologi, moral dan sosial. Kegiatan menanamkan sikap dan kepercayaan kepada siswa untuk belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai demokrasi (Korkmaz dan Erdendalam Nurmanita, 2017: 231).

Langkah konkret yang menarik untuk direalisasi bersama, terutama oleh insan pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan, adalah menciptakan ruang hidup dan praktek pendidikan sebagai sebuah kehidupan yang nyata. Dengan demikian pengalaman berdemokrasi di lingkungan merupakan syarat bagi tumbuhnya sikap demokrasi seseorang.

Selain itu, faktor yang turut mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) merupakan suatu proses berpikir anak didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran. Tujuan utama dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir anak didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi yang datang kepadanya, berpikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan pengetahuan yang dimilikinya serta membuat putusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016:91).

Kemampuan berpikir tingkat tinggi ditentukan dari keleluasaan penggunaan pikiran untuk tantangan yang baru. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam tulisannya Shidiq, dkk., (2015: 160-163) menurut King, dkk., meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Semuanya diaktifkan ketika individu mendapatkan masalah yang tidak familiar, tidak terduga penuh pertanyaan. Sedangkan kategori berpikir tingkat tinggi menurut Brookhart meliputi beberapa aspek, yaitu: 1)

Analisis, evaluasi, kreasi, 2) Penalaran yang logis atau logika beralasan (*logical reasoning*), 3) Keputusan dan berpikir kritis, 4) Pemecahan masalah, 5) Kreatifitas dan berpikir kreatif .

Pengaruh lain dari pengembangan keterampilan berpikir melalui ilmu pengetahuan di sekolah adalah meningkatkan ketertarikan dan motivasi siswa juga keingintahuan akan suatu fenomena, memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman melalui observasi, mendorong pengembangan konsep ilmiah dengan menghubungkan pengetahuan yang siswa dapatkan di sekolah dengan yang didapatkan siswa pada kegiatan sehari-hari (Murphy, dkk., dalam Shidiq, dkk., 2015: 162). Penelitian lain tentang meningkatkan HOTS bahwa penelitian yang telah didesain dapat meningkatkan konsep, teknik, dan keterampilan juga untuk memaksimalkan potensi siswa dalam pembelajaran dan memanfaatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi (Madhuri, dkk., dalam Shidiq, dkk., 2015: 162).

Ilmu kimia sarat dengan konsep, dari konsep yang sederhana sampai pada konsep yang sangat kompleks dan abstrak, sehingga sangat diperlukan pemahaman yang benar terhadap konsep dasar yang membangun konsep tersebut. Banyak konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus dipelajari oleh siswa dalam waktu yang relatif terbatas. Hal tersebut mengakibatkan banyak siswa sekolah menengah yang gagal dalam pembelajaran bidang studi kimia. Apalagi dalam proses belajar mengajar kimia, siswa atau guru menemui banyak kendala/hambatan, baik yang berasal dari dalam maupun luar sekolah (Khutni, dkk., 2017: 135).

Mata pelajaran kimia merupakan mata pelajaran di sekolah menengah atas yang menuntut peserta didik berperan aktif dalam proses pembelajaran. Cakupan materi kimia yang dipelajari di kelas XI berupa konsep dan perhitungan, salah satunya adalah materi laju reaksi. Laju reaksi sendiri merupakan materi yang menuntut kemampuan berpikir analisis, kritis, logis dan kreatif. Materi laju reaksi termasuk ke dalam materi yang bersifat abstrak, yang mana sebagian besar berkaitan dengan konsep, perhitungan dan eksperimen yang terdiri dari langkah-langkah yang runtut sehingga memerlukan penguasaan peserta didik secara bertahap.

Berdasarkan hasil observasi peneliti selama melakukan praktek pengalaman lapangan di SMA Negeri 7 Kupang, didapatkan peserta didik memiliki sikap demokrasi yang rendah. Rendahnya sikap demokrasi ditandai dengan sikap tidak menghargai pendapat teman sehingga terkadang terjadi perselisihan pada saat berdiskusi, antar peserta didik tidak saling memberi kesempatan sehingga saat proses pembelajaran hanya didominasi oleh beberapa orang peserta didik saja serta peserta didik masih bergaul dengan melihat perbedaan satu dengan yang lain. Disisi lain terlihat bahwa masih kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) menjadi penyebab peserta didik kurang memahami materi kimia. Kurangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) dalam proses pembelajaran ditandai dengan kurangnya antusias peserta didik pada saat guru memberikan soal dengan level yang lebih tinggi, dimana dari jawaban peserta didik terlihat bahwa kebanyakan peserta didik masih belum mampu menghubungkan dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah

dimiliki untuk berpikir kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru. Peserta didik yang kurang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) akan menerima pelajaran dari gurunya tanpa mau berpikir secara mendalam tentang masalah yang diterimanya, sehingga saat mengikuti pelajaran peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Jika hal ini terjadi terus-menerus maka akan menghasilkan siswa yang pasif yang tidak bisa mengandalkan kemampuannya dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan akan berdampak lebih besar ketika siswa tersebut terjun langsung dalam dunia kerja, di lingkungan sosialnya misalnya dalam kelompok belajar, kelompok diskusi dll, siswa tersebut tidak bisa berbuat banyak dengan setiap permasalahan yang dihadapinya karena tidak didukung oleh sikap-sikap yang membantu proses pemecahan masalah yang dihadapi, tak ada sikap saling menghrgai, menghormati, tanggung jawab dll, juga yang tak kalah fatalnya adalah siswa tak mampu melawan rasa malas dan kemauan untuk berpikir dan memecahkan masalah.

Menurut Khutni, dkk., (2017: 136) Kualitas pendidikan yang optimal tidak akan tercipta hanya karena guru sebagai fasilitator dalam proses belajar mengajar atau guru juga berfungsi sebagai pencipta kondisi yang kondusif dalam keberlangsungan kegiatan belajar mengajar. Dari berbagai macam pendekatan pembelajaran yang ada, pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan salah satu pendekatan yang cocok digunakan untuk materi pembelajaran kimia. Adapun model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah

model pendekatan pembelajaran *CTL*. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa, yakni pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Dengan pendekatan CTL, akan terjalin suasana belajar yang mengutamakan kerja sama, saling menunjang, menyenangkan, tidak membosankan, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, sharing dengan teman, siswa kritis, guru kreatif. Pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru. Siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya, menemukan sendiri konsep-konsep materi yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 6 Kupang dengan judul penelitian **“Pengaruh Sikap Demokrasi dan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking*) Terhadap Hasil Belajar Kimia Pada Materi Pokok Laju Reaksi dengan Menerapkan Pendekatan Pembelajaran Kontekstual (*CTL*) Peserta Didik Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang Tahun Ajaran 2018/2019”**.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun ajaran



2018/2019 ?

Secara spesifik, masalah ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019?
  - b. Bagaimana ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019?
  - c. Bagaimana ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019?
2. Bagaimana sikap demokrasi siswa kelas XI SMA NEGERI 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019?
  3. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa Kelas XI MIA 4 (*High Order Thinking*) SMA NEGERI 6 Kupang tahun Pelajaran 2018/2019?
  4. Hubungan
    - a. Adakah hubungan sikap demokrasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang pada materi pokok Laju reaksi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?

- b. Adakah hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High order thinking*) terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?
  - c. Adakah hubungan sikap demokrasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA NEGERI 6 dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?
5. Pengaruh
- a. Adakah pengaruh sikap demokrasi terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA NEGERI 6 pada materi pokok Laju reaksi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?
  - b. Adakah pengaruh kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High order thinking*) terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 pada materi pokok Laju reaksi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?
  - c. Adakah pengaruh sikap demokrasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 pada materi pokok Laju reaksi dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*)?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui efektifitas pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019 adalah sebagai berikut:
  - a. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
  - b. Ketuntasan indikator dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
  - c. Ketuntasan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
2. Mengetahui produktivitas sikap demokrasi siswa kelas XI MIA 4 SMA NEGERI 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
3. Mengetahui kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) siswa Kelas XI MIA 4 SMA NEGERI 6 Kupang tahun pelajaran

2018/2019.

#### 4. Hubungan

- a. Mengetahui ada tidaknya hubungan sikap demokrasi terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Mengetahui ada tidaknya hubungan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
- c. Mengetahui ada tidaknya hubungan sikap demokrasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.

#### 5. Pengaruh

- a. Mengetahui pengaruh sikap demokrasi terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.
- b. Mengetahui pengaruh kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan

pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.

- c. Mengetahui pengaruh sikap demokrasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) terhadap hasil belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*) pada materi pokok Laju reaksi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 6 Kupang tahun pelajaran 2018/2019.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang sama, serta memberikan sumbangan bagi perbendaharaan karya tulis ilmiah di perpustakaan.

##### 2. Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan masukan bagi guru selaku pendidik dalam memfasilitasi siswa dalam belajar dan mempelajari materi dengan mudah dan bermakna.
- b. Memberikan informasi bagi siswa untuk memperbaiki cara belajar agar dapat memperbaharui sikap demokrasi dan mengaktifkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) yang dimilikinya sehingga kualitas pembelajaran dapat meningkat.

##### 3. Bagi Peneliti

Agar peneliti juga mampu menerapkan media dan metode yang sesuai dalam materi pembelajaran serta mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan media pembelajaran yang sesuai.

### **1.5 Batasan Penelitian**

Batasan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan di SMAN 6 Kupang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Sampel penelitian adalah siswa kelas XI MIA 4 Tahun Pelajaran 2018/2019.
3. Hasil belajar siswa dilihat dari aspek pengetahuan untuk KI 3 dan aspek keterampilan untuk KI 4.
4. Pembelajaran menggunakan Pendekatan pembelajaran kontekstual (*CTL*).
5. Variabel X yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap demokrasi (*X1*) dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*) (*X2*).
6. Materi yang digunakan adalah Laju Reaksi.

### **1.6 Penjelasan Istilah**

Penjelasan istilah bertujuan untuk menghindari penafsiran yang beraneka ragam terhadap penelitian ini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang atau benda), yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997:419).

2.Sikap Demokrasi adalah sikap menghargai kebebasan individu untuk mengekspresikan diri namun tetap menghargai norma dan etika (Sadiman,2001: 2).

3.Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking*)

Menurut King dalam Munandar, (2012: 79) mengemukakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*) adalah operasi kognitif yang banyak dibutuhkan pada proses-proses berpikir yang didalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, dan kreatif.

4.Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel dalam Purwanto, 2013: 45).